

VOLUME 11	NOMOR 2	NOVEMBER 2025
Artikel Masuk 7 Oktober 2025	Revisi 26 Oktober 2025	Diterima 12 November 2025
Publikasi 30 November 2025		

PERBANDINGAN VARIASI FONEM PADA DIALEK BANYUMASAN DI KABUPATEN BANYUMAS DAN KABUPATEN CILACAP
COMPARISON OF PHONEME VARIATIONS IN BANYUMASAN DIALECTS IN BANYUMAS REGENCY AND CILACAP REGENCY

¹Lutfi Wiwit Wicaksono, ²Eko Muharudin, ³Eko Suroso, ⁴Laily Nurlina

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: lutfiwit02@gmail.com

ABSTRAK

Dialek Banyumasan atau yang lebih dikenal dengan sebutan "Ngapak" merupakan bagian dari dialek bahasa Jawa yang memiliki ciri khas fonologis yang mencolok jika dibandingkan dengan dialek Mataraman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi fonem dalam dialek Banyumasan yang dituturkan di dua wilayah, yaitu Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan dialektologis, dengan fokus pada satuan fonem sebagai unit terkecil dalam sistem bunyi bahasa. Hasil dari observasi lapangan dan interaksi langsung dengan penutur asli dari Banyumas dan Cilacap menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk variasi fonemik, antara lain: (1) apokope, yaitu penghilangan bunyi vokal pada akhir kata, seperti pada kata "koe" yang menjadi "ko" atau "uwis" menjadi "wis"; (2) penambahan fonem, khususnya vokal epenetik yang ditambahkan untuk memperhalus artikulasi, seperti pada kata "arep" yang menjadi "arepan"; dan (3) substitusi konsonan, misalnya penyederhanaan fonem /ai/ yang direduksi menjadi /i/ dalam kata "wae" menjadi "baen", atau perubahan fonem /n/ menjadi /ɲ/ (ng) dalam frasa "nang endi" yang berubah menjadi "ngendi". Analisis fonemik ini menunjukkan bahwa setiap perubahan memiliki pola tertentu yang mencerminkan konsistensi sistemik dalam bahasa tutur masyarakat. Hal ini tidak hanya merefleksikan adaptasi linguistik terhadap kebutuhan komunikasi lokal, tetapi juga menunjukkan fungsi sosial dari variasi bahasa sebagai bagian dari identitas komunitas. Dengan kata lain, perbedaan fonemik yang ditemukan bukan sekadar penyimpangan dari bentuk baku, melainkan cerminan dari struktur fonologis khas yang berkembang secara alami dalam komunitas bahasa Banyumasan. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang dinamika bahasa daerah serta pentingnya pelestarian bahasa lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Fonem, Dialektologis, Dialek Banyumasan.

ABSTRACT

The Banyumasan dialect or better known as "Ngapak" is part of the Javanese dialect which has striking phonological characteristics when compared to the Mataraman dialect. This study aims to describe the form of phoneme variation in the Banyumasan dialect spoken in two regions, namely Banyumas Regency and Cilacap Regency. This research was conducted using a qualitative descriptive method through a dialectological approach, focusing on phoneme units as the smallest unit in the language sound system. The results of field observations and direct interaction with native speakers from Banyumas and Cilacap show that there are several forms of phonemic variation, including: (1) apokope, which is the elimination of vowel sounds at the end of words, such as in the word "koe" which becomes "ko" or "uwis" becomes "wis"; (2) the addition of phonemes, especially epenetic vowels that are added to refine articulation, such as in the word "arep" which becomes "arepan"; and (3) consonant substitution, e.g. simplification of the phoneme /ai/ which is reduced to /i/ in the word "wae" to "baen", or the change of the phoneme /n/ to /ɲ/ (ng) in the phrase "nang endi" which changes to "ngendi". This phonemic analysis shows that each change has a certain pattern that reflects systemic consistency in people's spoken language. This not only reflects linguistic adaptations to local communication needs, but also demonstrates the social function of language variation as part of community identity. In other words, the phonemic differences found are not just deviations from the standard form, but a reflection of the typical phonological structure that develops naturally in the Banyumasan language community. This research also strengthens the understanding of regional language dynamics and the importance of preserving local languages in the midst of globalization.

Keywords: Phonem, Dialectology, Banyumasan Dialect.



PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi secara lisan, bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Bahasa digunakan dalam segala situasi baik dari situasi formal maupun dalam situasi tidak formal (Puspitasari, 2017). Fenomena mengenai bahasa daerah menunjukkan adanya variasi bahasa dalam suatu daerah yang menunjukkan kekhasan budaya yang di wariskan oleh nenek moyangnya (Alfaqi, 2015). menjelaskan bahwa bahasa akan menjadi keidentikan suatu kelompok masyarakat dan pastinya memiliki ciri khas dan perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sejalan dengan hal tersebut bahasa daerah terkadang memiliki kata yang sulit dipahami oleh kelompok masyarakat yang lain seperti bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang saat ini masih dipakai oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai sarana komunikasi. Menurut (Wijana, 2021) bahasa Jawa adalah bahasa rumpun bahasa Melayu yang memiliki banyak tingkatan dalam penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, golongan, dan status sosial. Dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa terdiri atas: rumpun dialek Kedupekalongan, rumpun dialek Bandhek, rumpun dialek Wetanan, rumpun dialek Ngapak. Ragam bahasa adalah variasi penggunaan bahasa yang muncul karena perbedaan situasi, tujuan komunikasi, dan kondisi sosial (Mahmud, 2022). Dalam linguistik, Ragam Bahasa dipahami sebagai cara penutur menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan lawan bicara, tempat, dan topik pembicaraan (Huriyah, 2017a). Menurut (Laba & Rinyanthi, 2018), ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan media (lisan dan tulis), situasi (formal dan informal), serta bidang penggunaan (seperti ilmiah, jurnalistik, atau sastra). (Regina & Santoso, 2022) juga menjelaskan bahwa ragam bahasa dipengaruhi oleh tiga hal: apa yang sedang dibahas (field), siapa yang berbicara dan dengan siapa (tenor), serta bagaimana cara komunikasi berlangsung (mode).

Budaya Banyumas terbentuk dari budaya yang heterogen, dukungan ini diperoleh dari sifat- sifat yang dimiliki oleh masyarakat Banyumasan, yakni kejujuran, keterbukaan, dan kejujuran yang tulus (Khasanah & Kurnia, 2023). Dialek Ngapak merupakan dialek Banyumasan, yang tergolong dalam rumpun bahasa Jawa, tetapi memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari dialek bahasa yang lainnya (Istianah & Surya, 2021). Secara umum, istilah Ngapak merujuk pada pelafalan kata-kata yang menggunakan konsonan [k] atau vokal /a/ yang tidak mengalami peluluhan seperti contoh lata (bukak pada konsonan [k]) dan (lunga pada konsonan [a]) yang terjadi dalam dialek Jawa Tengah bagian timur. Asal-usul kata Ngapak sendiri dapat ditelusuri dari kata "ngapaki" yang memiliki arti "bercanda" atau "menggurui" dalam Bahasa Jawa (Khasanah & Kurnia, 2023). Fonologi tidak hanya mempelajari sistem bunyi sebagai struktur bahasa, tetapi juga mengungkap bagaimana perbedaan pelafalan, seperti vokal terbuka /a/, dapat menjadi ciri khas antarwilayah (Saputra & Masykuri, 2023). Fonem menjadi salah satu indikator utama untuk membedakan dialek atau subdialek

(Farijanti, dkk. 2024) dalam bukunya menjelaskan bahwa dialektologi mengkaji bagaimana bahasa bervariasi dan berubah di berbagai daerah, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti sejarah migrasi, kontak antarbudaya, dan isolasi geografis. Dialektologi juga mempertimbangkan aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal dari variasi bahasa tersebut. Menurut (Imtiyas & Kholisin, 2022) tiga fenomena penting yang sering muncul dalam perbandingan dialek adalah apokope, penambahan fonem (epentesis), dan substitusi konsonan. Ketiganya merupakan bentuk realisasi fonemik yang menunjukkan perubahan sistematis dan konsisten dalam wilayah tuturan tertentu.

Fonem sebagai satuan bunyi terkecil dalam bahasa memiliki fungsi utama dalam membedakan makna. Dalam praktik kebahasaan, fonem dapat mengalami berbagai fenomena fonemik sebagai bagian dari dinamika tuturan. Fonem merupakan salah satu unsur dasar dalam kajian fonologi yang memiliki peran penting dalam sistem bunyi suatu bahasa (Muslich, 2024). Secara umum, fonem dipahami sebagai satuan bunyi terkecil yang mampu membedakan makna kata. Menurut (Widiatmoko & Waslam, 2017) fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam bahasa yang dapat digunakan untuk membedakan arti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahmah,



2022) yang menyatakan bahwa jika sebuah fonem diganti dengan fonem lain, maka makna kata juga akan berubah. (Gusriani & Yanti, 2022) menambahkan bahwa fonem adalah representasi mental dari bunyi yang memiliki nilai distingtif dalam membedakan kata. Dalam konteks penelitian ini, kajian mengenai fonem menjadi sangat relevan karena menyangkut variasi pelafalan dan perubahan bunyi dalam dialek Banyumasan. Fenomena variasi fonem, seperti penghilangan, penambahan, atau penggantian fonem tertentu, menjadi indikator penting untuk memahami dinamika kebahasaan yang terjadi antara penutur dari satu wilayah dengan wilayah yang lain (Evizariza, 2024).

Salah satu bentuk yang sering terjadi adalah Apokope, yakni penghilangan vokal atau fonem pada posisi akhir kata. Menurut (Meneses & Albano, 2015) Apokope merupakan bagian dari proses perubahan bahasa yang menunjukkan adanya kecenderungan efisiensi dalam pengucapan. Dalam konteks dialek Banyumasan, apokope terlihat pada bentuk seperti *koe* → *ko* atau *iki* → *kie*. Hal ini memperlihatkan adanya preferensi fonologis untuk menghilangkan vokal akhir yang dianggap tidak penting secara semantis. Fenomena ini menjadi bukti bahwa meskipun suatu fonem bersifat penting dalam membedakan makna, dalam konteks dialek tertentu, keberadaannya bisa digugurkan tanpa mengganggu pemahaman, karena didukung oleh konteks sosial dan kebiasaan linguistik lokal.

Selain apokope, terdapat juga Penghilangan fonem (Epentesis) yang bisa muncul sebagai bentuk penyederhanaan ujaran atau efisiensi dalam pelafalan. Kemudian menurut (Abu-Abbas, 2024) Penghilangan fonem (Epentesis) sering terjadi dalam dialek yang memiliki tekanan ritmis kuat dan kebutuhan pelunakan dalam transisi fonetik. Dalam data Banyumasan, bentuk *arep* menjadi *arepe* atau *masak* menjadi *masake* menunjukkan penambahan vokal akhir yang berfungsi sebagai penyesuaian prosodik dan pelunakan ejaan dalam konteks tutur.

Di sisi lain, (Putri, dkk., 2024) menjelaskan bahwa Substitusi Fonem sering kali berkaitan dengan pengaruh lokal atau kecenderungan sosial di suatu komunitas bahasa. Misalnya dalam dialek Banyumasan: *wae* menjadi *baen*, yang menunjukkan substitusi fonem /w/ → /b/. Dalam pendekatan dialektologi, seperti yang dikemukakan oleh (Huriyah, 2017b) variasi fonologis semacam ini dapat digunakan untuk memetakan batas-batas dialek (isoglos) dan mengidentifikasi identitas linguistik lokal.

Menurut (Srisudarso, dkk 2024) fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa fonem tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural bahasa, tetapi juga sebagai cermin kebiasaan sosial, budaya, dan geografis dalam suatu komunitas bahasa. Oleh karena itu, analisis fonemik menjadi penting dalam memahami bagaimana variasi bunyi bekerja dalam suatu dialek dan bagaimana fonem mengalami pergeseran namun tetap memiliki fungsi komunikasi yang utuh dalam konteks lokal.

Pada saat melakukan observasi awal, peneliti sempat berinteraksi dengan beberapa teman kos, penjaga warung madura, arisan rutin bapak-bapak RT dan pedagang dari wilayah Banyumas. Dalam contoh percakapan dengan teman kos, peneliti mendengar tuturan "Koe wis arep mudik siki apa?" Dari tuturan tersebut, terlihat adanya perbedaan penggunaan kata untuk merujuk pada kata Ganti orang kedua tunggal. Kata "ko" yang digunakan oleh penutur dari Banyumas ternyata memiliki makna yang sama dengan kata "koe" yang digunakan oleh penutur dari Cilacap, yakni sama-sama berarti "kamu". Meskipun secara makna tidak berbeda, bentuk

fonologisnya menunjukkan adanya variasi fonemik yang khas antar wilayah.

Hal serupa juga ditemukan ketika peneliti mendengarkan percakapan langsung antara dua penutur, masing-masing dari Banyumas dan Cilacap. Dalam dialog tersebut, perbedaan bunyi muncul secara jelas, seperti pada kata "kepriwe" (dialek Banyumas) yang oleh penutur Cilacap dilafalkan menjadi "piwe", atau kata "siki" (Banyumas) yang berubah menjadi "saiki" dalam tuturan orang Cilacap. Perbedaan tersebut menandakan bahwa, meskipun masih berada dalam rumpun dialek Banyumasan, masing-masing wilayah memiliki bentuk pelafalan fonem yang unik dan mencerminkan identitas linguistik masing-masing.

Fenomena-fenomena kecil ini akhirnya menjadi titik awal peneliti untuk menggali lebih dalam tentang variasi fonologis dalam dialek Banyumasan di dua wilayah berbeda yaitu



Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Perbedaan tersebut bukan hanya sekadar persoalan gaya bicara atau logat, melainkan menunjukkan adanya pola fonologis yang berkembang secara lokal dan bisa dijelaskan secara ilmiah melalui pendekatan dialektologis.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis secara sistematis dan objektif (Ramadhan, 2021). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dialektologi yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu bahasa, khususnya dalam bentuk dialek. Menurut (Sabardila & Haryanti, 2018), dialektologi berperan penting dalam mengungkap sistem linguistik yang berkembang di berbagai daerah melalui dokumentasi perbedaan bahasa secara geografis. Data penelitian yang diperoleh pada penelitian ini berupa kalimat tuturan, objeknya berasal dari *teman kos, penjaga warung, dan arisan bapak-bapak RT desa Cikidang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interaksi dengan mitra tutur secara langsung. Analisis data pada penelitian ini berfokus pada temuan kutipan kalimat tuturan yang menunjukkan adanya ragam variasi fonem. Variasi fonem tersebut ditemukan di dua tempat berbeda, yaitu di kabupaten Banyumas dan kabupaten Cilacap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan fonemik dalam tuturan masyarakat Banyumas dan Cilacap yang merupakan bagian dari dialek Ngapak. Variasi tersebut terjadi dalam bentuk penghilangan, penambahan, maupun perubahan fonem tertentu pada kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui hasil tuturan interaksi langsung dengan narasumber dari masing-masing interaksi peneliti dengan mitra tutur secara langsung.

Fenomena 1 pelafalan vokal terbuka /a/ juga menjadi ciri khas utama dalam dialek Banyumasan. Dalam konteks ini, masyarakat Banyumas dan Cilacap cenderung mempertahankan pelafalan vokal /a/ secara penuh, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Pada ucapan kata yang tertera dalam interaksi antara penutur banyumas dan cilacap terlihat adanya kata berupa "lunga dan arep" yang semuanya mempertahankan bunyi vokal akhirnya secara utuh, berikut bentuk pelafalan vokal terbuka /a/:

Banyumas : "Koe wis lunga? Koe ra ngomong mau arep maring ndi? Aku kira mung maring pasar."

Cilacap : "Ko uwis lunga? Ko ora ngomong mau arepan ming ndi? Aku kira mung ming pasar."

Terlihat bahwa kata "lunga" dan "arep", di kedua daerah tersebut sama-sama diucapkan dengan pelafalan vokal /a/ secara utuh, tanpa pergeseran menjadi /ə/. Dalam kata lunga, misalnya, vokal /a/ di akhir tetap dipertahankan. Bahkan dalam kata seperti arep dan pasar, yang dalam variasi lain mungkin dilafalkan menjadi arep → arepən. Masyarakat Banyumasan tetap mengucapkan vokal /a/ secara penuh. Ciri ini menegaskan bahwa vokal /a/ tidak hanya dominan secara jumlah dalam tuturan, tetapi juga memiliki peran fonologis yang kuat dalam menjaga identitas dialek Banyumasan. Pelafalan vokal terbuka secara utuh ini menjadi ciri fonologis khas dari dialek Banyumasan dan menjadi penanda identitas linguistik lokal yang membedakan dialek ini dari varian dialek Jawa lainnya (Toyyib, 2023). Hal ini memperlihatkan adanya stabilitas sistem fonemik, terutama dalam pelestarian bunyi vokal akhir yang dalam



banyak kasus sudah mengalami reduksi di wilayah Jawa lain.

Fenomena 2 Menunjukkan pengucapan vokal terbuka /i/ dalam konteks ini mempertahankan cara pengucapan vokal /i/ secara utuh di awal dan tengah kata. Dalam hal ini yang membedakan dengan beberapa dialek lain yang cenderung mengubah /i/ menjadi /ə/ (schwa) atau /e/. Pada ucapan kata yang tertera dalam interaksi antara penutur banyumas dan cilacap terlihat adanya kata berupa "ndi". Hal tersebut ditunjukkan pada :

- Banyumas : "Koe wis lunga? Koe ra ngomong mau arep maring endi? Aku kira mung maring pasar."
Cilacap : "Ko uwis lunga? Ko ora ngomong mau arepan ming ndi? Aku kira mung ming pasar."

Terlihat dari kata "ndi": adalah bentuk pendek dari endi atau nang endi, menunjukkan adanya apokope (penghilangan vokal akhir) dari bentuk lengkap endi → ndi. "kie": berasal dari iki, mengalami metatesis sekaligus penguatan vokal depan, tapi tetap mempertahankan vokal /i/. "wis": vokal /i/ di tengah tetap dipertahankan secara utuh dan tidak mengalami pelesapan. Setelah mengamati tuturan pada Fenomena 1 dan 2, analisis selanjutnya dilakukan terhadap interaksi penutur dari wilayah lain yang masih berada dalam rumpun dialek Banyumasan yaitu teman satu kos.

Fenomena 3 juga memiliki pelafalan vokal terbuka /a/. Pada ucapan kata yang tertera dalam interaksi antara penutur banyumas dan cilacap terlihat adanya kata berupa "winginane dan rampung" yang semuanya mempertahankan bunyi vokal akhirnya secara utuh, Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan:

- Banyumas : "Tugas sing wingi ko wis rampung urung?"
Cilacap : "Tugas sing winginane koe wis rampungan urung?"

Pada tuturan di atas, terlihat bahwa bentuk "wingi" (kemarin) dalam Banyumas tidak mengalami penambahan atau perubahan struktur vokal, sedangkan pada tuturan Cilacap berubah menjadi "winginane", di mana ditambahkan unsur vokal terbuka /a/ dalam bentuk perluasan kata. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan penutur Cilacap untuk menambahkan fonem vokal /a/ sebagai bentuk epentesis atau penguatan artikulasi. Di sisi lain, kata "rampung" pada Banyumas diubah menjadi "rampungan" dalam Cilacap, menandakan adanya penambahan sufiks vokal /a/ + nasal /n/ yang menekankan aspek progresif atau hasil. Fenomena ini memperlihatkan bahwa vokal /a/ dalam dialek Banyumasan tidak hanya dipertahankan secara fonologis, tetapi juga memiliki fungsi morfopragmatis dalam memperjelas makna dan nuansa dalam tuturan sehari-hari.



Fenomena 4 Selain vokal /a/, vokal terbuka /i/ juga menjadi ciri dominan dalam variasi fonemik antara dialek Banyumas dan Cilacap. Vokal ini digunakan secara eksplisit dan utuh, tanpa reduksi atau penghilangan, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Masih berdasarkan data tuturan yang sama:

Banyumas : "Tugas sing wingi ko wis rampung urung?"

Cilacap : "Tugas sing winginane koe wis rampungan urung?"

Kata "wingi", yang berarti kemarin, dalam tuturan penutur Banyumas dipertahankan dalam bentuk pendek dengan vokal /i/ di posisi akhir. Namun pada penutur Cilacap, bentuk tersebut berubah menjadi "winginane", yakni bentuk yang lebih panjang dengan penambahan suku kata -na dan -ne. Meski demikian, vokal /i/ yang berada di tengah kata tetap diucapkan secara jelas dan tidak mengalami reduksi menjadi bunyi /ə/ sebagaimana sering ditemukan pada dialek Jawa bagian timur atau tengah. Sementara itu, kata "wis" (sudah), dalam kedua dialek tetap mempertahankan pelafalan vokal /i/ secara konsisten. Hal ini memperlihatkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan dalam perluasan kata seperti pada wingi → winginane, vokal /i/ tetap memiliki stabilitas fonologis dan merupakan elemen penting dalam sistem bunyi tutur masyarakat Banyumasan.

Selanjutnya Fenomena 5 dan 6 ini menunjukkan bentuk-bentuk variasi fonemik yang memperkuat hasil sebelumnya, sekaligus menampilkan dinamika lain dalam realisasi fonem yang berkaitan dengan situasi komunikasi dan konteks sosial penuturnya. Adapun tuturan langsung yang dilakukan ada pada acara arisan rutin bapak-bapak Rt di daerah peneliti.

Fenomena 5 Pelafalan vokal terbuka /a/ tetap menjadi ciri menonjol dalam dialek Banyumasan, termasuk dalam variasi antara penutur Banyumas dan Cilacap. Meskipun keduanya cenderung mempertahankan pelafalan vokal /a/ secara utuh dan jelas, terdapat perbedaan kecil dalam bentuk kata yang menunjukkan karakteristik masing-masing wilayah. Data berikut menjadi rujukan:

Banyumas : "Arisan rt kaya kie genah paling pas medangane mendoan karo kopi ya pak, aja godogan karo teh bae dadi mandan sejen suasanane."

Cilacap : "Arisan rt kaya gie genah paling pas sandingane mendoan karo kopi ya pak, aja godogan karo teh baen dadi mandan sejen suasanane."

Kata "kaya", "bae", dan "mandan" dalam tuturan tersebut menunjukkan pelafalan vokal /a/ secara penuh di awal maupun tengah kata. "Kaya" dalam kedua dialek tetap dipertahankan dengan vokal /a/ terbuka, tidak mengalami pergeseran menjadi /ə/ seperti pada beberapa dialek lain. Kata "bae" dalam dialek Banyumas berubah menjadi "baen" dalam tuturan Cilacap, menunjukkan adanya penambahan vokal epentetik /e/ namun vokal /a/ tetap terjaga. Hal serupa juga terlihat pada kata "mandan" yang tidak mengalami perubahan bentuk, menandakan stabilitas vokal /a/ dalam posisi awal dan tengah kata.

Fenomena 6 Vokal terbuka /i/ juga kembali menunjukkan konsistensi pelafalan dalam percakapan penutur Banyumas dan Cilacap. Dalam hal ini, terdapat perbedaan bentuk kata yang tidak menghilangkan /i/, tetapi menunjukkan variasi fonemik dalam konteks pelafalan dan posisi kata. Data berikut menjadi acuan:

Banyumas : "Arisan rt kaya kie genah paling pas medangane mendoan karo kopi ya pak, aja godogan karo teh bae dadi mandan sejen suasanane."

Cilacap : "Arisan rt kaya gie genah paling pas sandingane mendoan karo kopi ya pak, aja godogan karo teh baen dadine mandan sejen suasanane."

Kata "kie" dalam tuturan Banyumas berubah menjadi "gie" dalam Cilacap. Meskipun



keduanya merujuk pada kata demonstratif “ini” (dari bentuk dasar iki), terdapat substitusi fonem awal /k/ → /g/, namun vokal /i/ tetap dipertahankan di akhir kata. Ini menandakan bahwa fonem vokal /i/ tidak mengalami pengurangan atau penghilangan, tetapi tetap diucapkan secara jelas. Demikian pula pada kata “dadi”, yang muncul dalam kedua tuturan tanpa perubahan bentuk, menunjukkan bahwa vokal /i/ tetap utuh meskipun berada di posisi akhir. Kejelasan vokal /i/ pada kata tersebut memperkuat argumen bahwa dialek Banyumasan secara umum, termasuk Banyumas dan Cilacap, memiliki konsistensi dalam mempertahankan vokal terbuka /i/ sebagai bagian penting dari struktur fonologisnya.

Dengan demikian, tuturan yang muncul pada Fenomena 7 dan 8 memperkuat pola variasi fonemik yang telah dianalisis sebelumnya. Tuturan terakhir peneliti temukan pada saat pergi ke warung untuk membeli keperluan dapur atau memasak. Meskipun dalam data ini ditemukan beberapa bentuk perubahan morfologis seperti penambahan akhiran atau penyisipan suku kata, pelafalan vokal terbuka /a/ dan /i/ tetap dipertahankan secara konsisten oleh penutur dari kedua wilayah. Keutuhan pelafalan vokal tersebut mengindikasikan bahwa sistem fonologis dalam dialek Banyumasan, khususnya di Banyumas dan Cilacap, memiliki kestabilan yang tinggi dalam mempertahankan ciri bunyi khususnya.

Fenomena 7 Pelafalan vokal terbuka /a/ dalam dialek Banyumasan secara umum masih memperlihatkan stabilitas dan pelestarian artikulasi yang kuat. Namun, dalam data tuturan terbaru ini, terlihat adanya bentuk variasi yang tidak hanya mempertahankan fonem /a/, tetapi juga menunjukkan kecenderungan penambahan suku kata yang tetap melibatkan pelafalan /a/ secara utuh.

Terdapat pada temuan tuturan berikut :

- Banyumas : “Minyak gorenge agep sing gelas cilik apa sing botolan sedeng baen mas kaceke ora patia adoh.”
- Cilacap : “Minyak gorenge arepan sing gelas cilik apa sing botolan sedeng bae mas kaceke ora patia adoh.”

Kata “agep” dalam tuturan Banyumas berubah menjadi “arepan” dalam tuturan Cilacap. Meskipun terjadi perubahan struktur kata, yakni adanya penambahan unsur fonologis berupa akhiran /-an/, vokal /a/ tetap dipertahankan pada posisi awal. Perubahan ini menunjukkan proses epentesis yang memperpanjang kata tanpa mengurangi kejelasan pelafalan vokal utama. Kata “bae” (Cilacap) dan “baen” (Banyumas) juga menunjukkan perbedaan bentuk, namun vokal /a/ tetap dipertahankan utuh di awal kata pada kedua bentuk tersebut. Kata “patia” yang muncul dalam kedua tuturan tidak mengalami perubahan dan secara konsisten mempertahankan pelafalan vokal /a/ di tengah dan akhir kata. Fenomena ini menegaskan bahwa vokal /a/ dalam dialek Banyumasan memiliki tingkat pelestarian yang tinggi dan tetap digunakan secara utuh, bahkan ketika terjadi variasi pada struktur morfologis kata.

Fenomena 8 Selain vokal /a/, pelafalan vokal terbuka /i/ juga ditemukan tetap konsisten dalam data tuturan antara penutur Banyumas dan Cilacap. Dalam hal ini, bentuk kata tidak mengalami perubahan signifikan, namun tetap memperlihatkan keutuhan fonem /i/ dalam setiap kemunculannya.

Masih berdasarkan data tuturan yang sama:

- Banyumas : “Minyak gorenge agep sing gelas cilik apa sing botolan sedeng baen mas kaceke ora patia adoh.”
- Cilacap : “Minyak gorenge arepan sing gelas cilik apa sing botolan sedeng bae mas kaceke ora patia adoh.”



Pada kata “sing”, vokal /i/ berada di tengah kata dan tetap diucapkan secara jelas tanpa mengalami perubahan artikulasi. Kata ini muncul lebih dari satu kali dalam satu tuturan, namun tidak menunjukkan adanya kecenderungan pengurangan atau penggantian vokal. Demikian pula pada kata “cilik”, yang berarti kecil, vokal /i/ muncul dua kali di posisi tengah dan akhir kata dan tetap dipertahankan secara utuh dalam kedua dialek. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbedaan kecil pada kata lain dalam tuturan, vokal terbuka /i/ dalam kata-kata tertentu tetap stabil dan menjadi bagian dari sistem bunyi yang kokoh dalam dialek Banyumasan. Dengan demikian, pelafalan vokal /i/ dalam kata sing dan cilik memperkuat bukti bahwa dialek Banyumas dan Cilacap secara fonologis mempertahankan kejelasan dan keutuhan vokal /i/ sebagai bagian dari identitas lokal.

Tabel 1 Ringkasan Variasi Fonemik Berdasarkan Fenomena 1-8

No	Fokus Fonemik	Contoh Tuturan (Banyumas → Cilacap)	Jenis Variasi	Keterangan
1	Vokal /i/	<i>ndi → ndi</i>	Apokope + pelestarian vokal /i/	Penghilangan bentuk lengkap <i>nang endi</i> jadi <i>ndi</i> , vokal /i/ tetap utuh.
2	Vokal /i/	<i>kie → kie, iwak → iwak</i>	Pelestarian vokal /i/	Vokal /i/ pada posisi awal/tengah tetap diucapkan penuh.
3	Vokal /a/	<i>ko → koe, kepriwe → piwe, saiki → siki</i>	Substitusi konsonan + vokal stabil	Perubahan awal kata, vokal /a/ dan /i/ tetap dipertahankan.
4	Vokal /i/	<i>wingi, wis → winginane, wis</i>	Penambahan morfem, vokal /i/ tetap	Perluasan kata di Cilacap, vokal /i/ tetap stabil.
5	Vokal /a/ dan /i/	<i>kaya kie → kaya gie, bae → baen, mandan → mandan</i>	Substitusi konsonan + epentesis vokal	Pelafalan vokal tetap utuh, penambahan bunyi di akhir.
6	Vokal /i/	<i>kie → gie, dadi → dadi</i>	Substitusi konsonan (k→g), vokal tetap	Fonem /i/ tetap utuh; perubahan terjadi pada konsonan awal.
7	Vokal /a/	<i>agep → arepan, baen → bae, patia → patia</i>	Penambahan morfem + pelestarian vokal /a/	Struktur morfologis berubah, tapi vokal utama tetap dipertahankan.
8	Vokal /i/	<i>sing, cilik → sing, cilik</i>	Tidak ada perubahan fonem	Vokal /i/ konsisten diucapkan penuh di tengah dan akhir kata.

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan pada Fenomena 1 hingga 8, dapat disimpulkan bahwa dialek Banyumasan menunjukkan variasi fonemik yang bersifat sistemik dan konsisten, terutama dalam pelafalan vokal terbuka /a/ dan /i/. Perbedaan antara wilayah Banyumas dan Cilacap lebih banyak terjadi pada aspek morfologis dan pilihan bentuk kata, bukan pada penghilangan atau penggantian fonem utama. Fenomena seperti apokope, epentesis, dan substitusi konsonan memang muncul, namun tidak menggeser kestabilan pelafalan vokal utama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data tuturan penutur dari wilayah Banyumas dan Cilacap, dapat disimpulkan bahwa dialek Banyumasan menunjukkan bentuk variasi fonemik yang cukup signifikan, namun tetap berada dalam satu sistem bahasa yang koheren. Variasi tersebut mencakup fenomena pelestarian fonem, seperti pada vokal terbuka /a/ dan /i/ yang secara konsisten dipertahankan dalam berbagai posisi kata, baik awal, tengah, maupun akhir. Kedua wilayah tetap menunjukkan kesetiaan terhadap pelafalan fonem vokal secara utuh tanpa mengalami proses reduksi seperti yang umum ditemukan dalam dialek Mataraman. Temuan juga menunjukkan adanya proses apokope (penghilangan vokal akhir), penambahan fonem (epentesis), serta substitusi konsonan dalam beberapa tuturan, yang berfungsi sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap kebiasaan komunikasi lokal. Variasi seperti *koe → ko*, *arep*



→ arepan, atau kie → gie menjadi indikator bahwa perubahan bentuk fonemik tidak semata-mata bersifat acak, melainkan menunjukkan pola yang konsisten dan mencerminkan identitas kebahasaan masing-masing komunitas.

Secara sosial-dialektologis, penggunaan bentuk-bentuk dialektal dalam situasi informal seperti percakapan antarwarga desa menunjukkan bahwa variasi fonemik tersebut berfungsi sebagai simbol solidaritas dan kohesi sosial. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda afiliasi budaya dan identitas daerah yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat Banyumas dan Cilacap.

Secara umum, variasi fonem dalam dialek Banyumasan, khususnya antara Banyumas dan Cilacap, tidak hanya memperlihatkan perbedaan fonologis, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial-budaya penuturnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan keberagaman dalam lingkup lokal. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan mendokumentasikan fenomena fonemik seperti ini sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan homogenisasi bahasa

REFERENSI

- Abu-Abbas, K. H. (2024). Free Variation in Epenthesis and Syncope in a Jordanian Arabic Dialect: An Optimality-Theory Perspective. *Jordan Journal of Modern Languages & Literatures*, 16(1), 147–160.
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Evizariza, M. (2024). *Pengantar ilmu linguistik dari fonologi hingga pragmatis: Buku referensi*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Farijanti, D., Martawijaya, A. P., Kurniati, Y., Apriyanto, A., Liyana, C. I., Mahmudah, F., Tartila, T., & Bunga, J. (2024). *Buku ajar pengantar linguistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Gusriani, A., & Yanti, Z. P. (2022). *Psikolinguistik (Teori dan analisis)*. CV. Azka Pustaka.
- Huriyah, H. (2017a). Bahasa dan gender dalam keragaman pemahaman. Eduvision.
- Huriyah, H. (2017b). Bahasa dan gender dalam keragaman pemahaman. Eduvision
- Imtiyas, D. N., & Kholisin, K. (2022). Perbandingan Bunyi Dua Ragam Bahasa; 'Amiyah dan Fusha dalam Lagu Karya Nancy Ajram. *An Nabighoh*, 24(2), 231–246.
- Istianah, I., & Surya, M. E. (2021). *Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan*. Alhamra Jurnal Studi Islam, 2(1), 80–96.
- Khasanah, I. L., & Kurnia, H. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 43–53.
- Laba, I. N., & Rinayanthi, N. M. (2018). *Buku ajar bahasa indonesia berbasis karya tulis ilmiah*. Deepublish.
- Mahmud, T. (2022). Kajian Ragam Bahasa pada Konten Media Sosial Instagram Influencer di Aceh. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(1), 12– 19.
- Meneses, F., & Albano, E. (2015). From reduction to apocope: Final poststressed vowel devoicing in Brazilian Portuguese. *Phonetica*, 72(2–3), 121–137.
- Muslich, M. (2024). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Puspitasari, A. (2017). Menumbuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan dan pengajaran. *Tamaddun*, 16(2), 81–87.



- Putri, M., Jannah, M., Safitri, H., Aprilia, S., & Fitriani, R. (2024). Morfofonemik Dalam Bahasa Gaul: Dari Fonem Ke Fenomena Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 48–57.
- Rahmah, A. F. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Talkshow Najwa Shihab Mudik dan Pulang Kampung itu beda.(Kajian Fonologi). *Batra*, 7(2).
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Regina, M. D., & Santoso, A. (2022). Register percakapan tulis antartokoh dalam novel remaja di aplikasi wattpad. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(1), 1–16.
- Sabardila, A., & Haryanti, D. (2018). *Teori Linguistik: Beberapa Aliran Linguistik*. Muhammadiyah University Press.
- Saputra, R., & Masykuri, A. (2023). Analisis Variasi Fonologis Bahasa Jawa. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(6), 38–47.
- Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., Lailisna, N. N., Muliana, H., Asnidar, A., & Florentina, V. E. (2024). *Linguistik umum*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Toyyib, M. (2023). Internalisasi Nilai Budi Luhur pada Anak Usia Dini Melalui Budaya Sungkem di TK PKK Sadah. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 191–222.
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam bahasa Indonesia: Analisis pragmatik. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 87–102.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar sociolinguistik*. UGM Press.

